

**“PERANAN PASAR MODAL SYARIAH DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN
INVESTASI PADA SEKTOR NON RILL (STUDI KASUS PADA SAHAM SYARIAH DI IDX
CABANG BANJARMASIN)”**

Ayu Lia Ristiani¹, Arie Syantoso², Iman Setya Budi³

Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Studi Islam

Universitas Islam Kalimantan MAB

Email: ayuliaristiani77@gmail.com

ABSTRAK

Investasi secara garis besar adalah menanamkan atau menempatkan aset, baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan hasil pendapatan atau akan meningkatkan nilainya di masa mendatang. Daftar Efek Syariah tahun 2019 dari tahun 2008 sampai 2019 mengalami peningkatan adanya beberapa sekuritas yang terdaftar dalam DES, sehingga menunjukkan adanya pertumbuhan penerbitan saham syariah dari tahun ke tahun. Dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 93, 97% sedangkan tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 85,84% akibat pertumbuhan emiten saham syariah di Indonesia. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana peranan saham syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada sektor non rill di pasar modal syariah (Studi kasus pada saham syariah di IDX cabang Banjarmasin), bagaimana pertumbuhan penjualan transaksi saham syariah pada sektor non riil di pasar modal syariah (Studi kasus pada saham syariah di IDX cabang Banjarmasin). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Potensi saham syariah dalam mendorong pertumbuhan Investasi pada Sektor Non Rill sebagai instrument pertumbuhan pasar modal syariah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, kemudian untuk subjek dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia provinsi Kalsel pada produk saham syariah, dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada informant pada pimpinan BEI Kalsel dan staf pengawas produk saham syariah dan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perkembangan saham syariah mengalami peningkatan permintaan pada saham syariah sebesar Rp 2.134.960,15 (Milyar) pada Jakarta Islam Indeks dan sedangkan pada Indeks Saham Syariah Indonesia sebesar Rp 3.464.489,36 (Milyar). banyaknya permintaan perdagang keluar negeri sehingga membuat dampak menguatnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar amerika, dengan menguatnya nilai tambang baru bara, emas, perak, dan lain-lainnya. Perkembangan permintaan pada tahun 2019 pada produk saham syariah mengalami peningkatan sebesar 32 %.

Kata Kunci: *Pertumbuhan, Perkembangan, Saham Syariah*

ABSTRACT

Investment in general is to invest or place assets, both in the form of assets and funds, in something that is expected to provide income or will increase its value in the future. The list of Sharia Securities in 2019 from 2008 to 2019 has increased the number of securities registered in the DES, thus showing the growth in the issuance of sharia shares from year to year. From 2017 to 2018 it increased by 93, 97% while in 2018 to 2019 it increased by 85.84% due to the growth of Islamic stock issuers in Indonesia. How is the role of Islamic stocks in encouraging economic growth in the non-real sector in the Islamic capital market (Case study on Islamic stocks at IDX Banjarmasin branch), how is the growth of Islamic stock transaction sales in the non-real sector in the Islamic capital market (Study case on Islamic shares in the Banjarmasin branch of IDX). The purpose of this study is to determine the potential of Islamic stocks in encouraging investment growth in the Non-Real Sector as an instrument of growth in Islamic capital markets. This study uses qualitative research with descriptive research type, then for the subject in this study is the Indonesian Stock Exchange of South Kalimantan province on sharia stock products, in data collection using interviews with informants at the head of the South Kalimantan Stock Exchange and supervisory staff of sharia stock products and data collection techniques. used are interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the development of sharia shares experienced an increase in demand for sharia shares at Rp 2,134,960.15 (Billion) on the Jakarta Islamic Index and while at the Indonesian Sharia Stock Index at Rp 3,464,489.36 (Billion). the large number of foreign trade requests that make the impact of the strengthening exchange rate of the rupiah against the US dollar, with the strengthening of the value of new coal, gold, silver, and others. The development of demand in 2019 on sharia stock products has increased by 32%.

Keyword: *Growth, Development, Sharia Shares*

PENDAHULUAN

Pasar modal syariah di Indonesia pada dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat baik. Dari masing-masing instrumennya telah mengalami perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (*emiten*) sedangkan pihak yang ingin membeli modal diperusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan disebut sebagai investor.

Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan, seperti saham syariah, reksadana syariah, obligasi syariah dan sukuk syariah.

Investasi dalam islam merupakan bagian dari kegiatan muamalah, islam memandang investasi merupakan hal yang wajib untuk dilakukan agar harta menjadi produktif dan dapat lebih bermanfaat bagi orang lain, dan secara tegas Islam melarang penimbunan harta. (Purnomo and Rusdiansyah, 2019)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (Surat At Taubah (9) : 34).

Perkembangan saham syariah menunjukkan hal yang positif. Berdasarkan DES (Daftar Efek Syariah) yang telah diterbitkan pada periode 9 (sembilan) tahun dari mulai dari tahun 2008 sampai tahun 2019, jumlah saham syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Jumlah saham syariah ini seiring dengan peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan penawaran umum saham serta bertambahnya emiten yang sahamnya memenuhi kriteria sebagai saham syariah. Pada tahun 2019, total saham syariah pada DES periode I terdiri dari 445 saham yang terdiri dari 445.

Tabel 1 Perkembangan saham syariah dibursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019

Tahun	Periode	SAHAM				Jumlah
		Emiten	Perusahaan Publik	Emiten Tidak Listing	IPO	
2008	I	180	5	3	3	183
	II	185	5	3	2	191
2009	I	181	3	3	9	195
	II	186	4	6	7	198
2010	I	194	3	6	7	210
	II	211	3	9	5	228
2011	I	217	3	9	5	234
	II	238	3	9	3	253
2012	I	280	5	9	10	304
	II	302	5	10	4	321
2013	I	288	5	9	8	310
	II	313	5	10	8	336
2014	I	306	4	12	4	326
	II	311	4	14	7	336
2015	I	316	4	11	4	335
	II	315	4	12	4	335
2016	I	318	5	10	4	337
	II	320	5	12	8	345

2017	I	327	5	14	9	355
	II	329	5	15	10	359
2018	I	330	6	12	10	358
	II	356	6	10	10	382
2019	I	358	6	14	10	388
	II	370	8	15	15	445

Sumber Data : OJK 2019

Dari tabel di atas menunjukkan indeks harga saham gabungan yang terdaftar dalam daftar efek syariah tahun 2019 dari tahun 2008 sampai 2019 mengalami peningkatan adanya beberapa sekuritas yang terdaftar dalam *DES*, sehingga menunjukkan adanya pertumbuhan penerbitan saham syariah dari tahun ke tahun. Dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 93, 97% sedangkan tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 85,84% akibat pertumbuhan emiten saham syariah di Indonesia. Perkembangan saham syariah menunjukkan pertumbuhan yang positif, walaupun nilai aktiva bersih (NAB) saham syariah belum mencapai 5% dari total NAB saham syariah. Dalam lima tahun terakhir saham syariah mengalami peningkatan dari sisi NAB dan jumlah penerbitan. Pertumbuhan NAB saham syariah dalam 5 (lima) tahun mencapai 113,5% yaitu dari Rp5,23 triliun tumbuh menjadi Rp11,16 triliun, dimana peningkatan NAB saham syariah terbesar terjadi pada tahun 2012, yaitu sebesar 44,66% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 pula, untuk pertama kalinya terbit produk saham syariah pasar uang dan saham syariah *exchange traded fund* (ETF), dimana saham syariah pasar uang ini merupakan saham syariah yang hanya melakukan investasi pada instrumen pasar uang syariah dalam negeri dan/atau sukuk yang diterbitkan dengan jangka waktu tidak lebih dari satu tahun dan/atau sisa jatuh temponya tidak lebih dari satu tahun, sedangkan saham syariah ETF adalah saham syariah yang unit penyertaannya diperdagangkan di bursa efek. Sampai dengan akhir tahun 2014, total reksa dana syariah aktif sebanyak 74 dengan NAB sebesar Rp11,16 triliun atau masing-masing meningkat 13,85% dan 18,30% dibanding tahun sebelumnya. Selanjutnya, dibandingkan dengan seluruh industri reksa dana, proporsi jumlah reksa dana syariah mencapai 8,31% dari 894 reksa dana aktif dan proporsi NAB reksa dana syariah mencapai 4,65% dari total NAB reksa dana aktif Rp 241,262 triliun. Investasi secara garis besar adalah menanamkan atau menempatkan aset, baik berupa harta maupun dana, pada sesuatu yang diharapkan akan memberikan hasil pendapatan atau akan meningkatkan nilainya di masa mendatang.

Investasi non riil atau investasi keuangan adalah menanamkan dana pada surat berharga (*financial asset*) yang diharapkan akan meningkat nilainya di masa mendatang. Investasi merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain. (Purnomo and Rusdiansyah, 2019) Investasi pula adalah cara yang sangat baik agar harta itu dapat berputar tidak hanya dalam segelintir orang saja.

Investasi syariah adalah investasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, baik investasi pada sektor riil maupun sektor keuangan. Sehingga investasi tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip syariah. Sehingga tujuan atau niat spekulasi dalam bisnis dan investasi tidak boleh bertentangan dengan syariah. (Purnomo and Maulida, 2017) Pada dasarnya, segala aktivitas bisnis memang tidak bisa lepas dari ketidakpastian, yaitu kemungkinan untung atau rugi suatu usaha.

Maqāṣid (tujuan) pelarangan gharar yaitu apabila suatu aktivitas atau kondisi dapat menimbulkan kerugian, perselisihan, dan permusuhan antar para pihak yang terkait. Namun demikian, larangan *gharar* berlaku dalam jenis transaksi *mu'āwāḍah* (bisnis), (Purnomo, 2015) dan tidak berlaku pada transaksi *tabarru'* (sosial). Namun, *gharar* yang dimaksud pada bab ini adalah ketidakpastian untung atau rugi dalam bisnis dan investasi.

Melalui perencanaan investasi yang baik, (Purnomo and Maulida, 2017) untuk mampu meningkatkan potensi pertumbuhan non riil kota Banjarmasin menjadi pusat kegiatan investasi. Setelah diketahui potensi investasi maka dapat dikembangkan investasi berikutnya sehingga dapat

mendorong investasi lain berkembang. Investasi selalu terkait dengan kegiatan transaksi sektor non rill yang berhubungan dengan kegiatan pasar modal dalam transaksi saham, obligasi, reksadana, dan sukuk syariah.

Untuk dapat mendorong pertumbuhan perekonomian kota Banjarmasin adanya dukungan pemerintah dan kemampuan masyarakat dalam meninvestasikan kelebihan dana yang di miliki dalam sektor non rill. Perencanaan dan pelaksanaan investasi perlu didasari oleh kajian potensi investasi yang memadai. Penelitian ini akan mengeksplorasi potensi investasi di kota Banjarmasin.

Dengan tersedianya data potensi investasi, maka membantu baik bagi pemerintah maupun swasta dalam menentukan jenis investasi yang akan ditanamkan. Dengan pertumbuhan investasi maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif Kualitatif, guna untuk mengetahui Mengambarkan Peranan Pasar Modal Syariah untuk mendorong pertumbuhan Investasi pada Sektor Non Rill di kota Banjarmasin.

PEMBAHASAN

A. Peranan saham syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada sektor non riil di pasar modal syariah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari PDB atas harga konstan, dimaksudkan agar pertumbuhan ekonomi benar-benar merupakan pertumbuhan volume barang dan jasa, bukan pertumbuhan yang masih mengandung kenaikan/penurunan harga. Saat ini tahun dasar yang digunakan BPS-RI dalam penghitungan PDB adalah tahun dasar 2012.

Tabel 2 Perkembangan pertumbuhan saham syariah pada Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Periode 2012-2019

No	Tahun	Produk Domestik Bruto (Milyar)
1	2012	648.074,96
2	2013	683.074,96
3	2014	718.014,86
4	2015	744.937,10
5	2016	792.575,9
6	2017	807.473,71
7	2018	823.567,08
8	2019	850.365,80

Sumber Data : BPS 2019

Dari data di atas terlihat bahwa dari tahun 2012 sampai dengan 2016 Produk Domestik Bruto terus mengalami peningkatan. Menurut OECD pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 hingga 2016 rata-rata mencapai 6,6 persen per tahun, atau yang tertinggi dibanding negara-negara ASEAN lainnya yang tumbuh sekitar 5%. Prediksi untuk Malaysia tumbuh sekitar 5,3 persen, Filipina 4,9%, Singapura 4,6%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 6,3%.

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, masih ditopang oleh kontribusi sektor konsumsi dan dikombinasikan dengan sektor ekspor dan investasi. Meski demikian, kinerja ekspor Indonesia tidak mengimbangi derasnya laju impor sehingga terjadi defisit neraca perdagangan sebesar 1,63 miliar dolar AS selama tahun 2012.

“Menurut Ibu Yuniar selaku kepala BEI Kalsel “Pada Januari 2013, neraca perdagangan masih membukukan defisit sebesar 171 dolar AS”.

Hal ini disebabkan selama Januari ekspor kita hanya mencapai 15,38 miliar dolar AS sementara impor mencapai 15,55 miliar dolar AS. Pada tahun 2000, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB tercatat sebesar 18,46%. Sementara itu dari angka tersebut (18,46%), rasio nilai kapitalisasi pasar modal syariah adalah 28,94%. Maksudnya pasar modal syariah memiliki kontribusi sebesar 28,94% dari kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB yang sebesar 18,46%.

Pada tahun 2001, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami penurunan dari 18,46% pada tahun 2000 menjadi 14,53% pada tahun 2001. Turunnya rasio nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB karena pada tahun 2001, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,76%. Nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia masih tertolong untuk tidak turun lebih dalam dengan kinerja positif pasar modal syariah yang mana nilai kapitalisasi saham syariah JII tumbuh sebesar 18,12%. Kenaikan nilai kapitalisasi saham JII ini juga membantu rasio pasar modal Indonesia terhadap PDB tidak turun lebih dalam.

Pada tahun 2002, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami kenaikan dari 14,53% pada tahun 2001 menjadi 14,75% pada tahun 2002. Meningkatnya rasio kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB karena pada tahun 2002, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10,66%. Nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia tergolong masih baik dan positif dengan kinerja positif pasar modal syariah yang mana nilai kapitalisasi saham syariah JII tumbuh sebesar 4,94%. Kenaikan nilai kapitalisasi saham JII ini juga membantu meningkatkan rasio pasar modal Indonesia terhadap PDB.

Pada tahun 2003, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami peningkatan dari 14,75% pada tahun 2002 menjadi 22,86% pada tahun 2003. Meningkatnya rasio kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB karena pada tahun 2003, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia mengalami peningkatan sebesar 71,28%. Nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan kinerja positif pasar modal syariah yang mana nilai kapitalisasi saham syariah JII tumbuh secara signifikan sebesar 93,09%. Kenaikan nilai kapitalisasi saham JII secara signifikan ini juga membantu meningkatkan rasio pasar modal Indonesia terhadap PDB.

Tahun 2000 sampai dengan tahun 2003, terlihat bahwa upaya mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi belum memberikan hasil baik seperti yang yang diharapkan karena kondisi fundamental ekonomi yang belum cukup kondusif dan berbagai kelemahan struktural di bidang hukum dan ketenagakerjaan. Berbagai kelemahan fundamental tersebut mengakibatkan rendahnya daya saing Indonesia baik dari sisi makro maupun dari sisi mikro. Daya saing makro Indonesia berada pada posisi ke 72 dari 102 negara. Posisi ini merupakan posisi terburuk dibandingkan dengan beberapa negara kompetitor di Asia. Untuk daya saing mikro, Indonesia berada pada peringkat 60 dari 101 negara, hanya berada di atas Filipina jika dibandingkan dengan negara-negara kompetitor di Asia. Masalah ini merupakan salah satu penyebab masih kecilnya peran investasi dalam pembentukan PDB tahun 2000 sampai dengan tahun 2002.

Walaupun kegiatan investasi pada tahun 2002 tumbuh lebih besar dibandingkan pertumbuhan tahun 2002, namun peran investasi dalam mengangkat pertumbuhan ekonomi masih sangat terbatas sebagaimana tercermin dari pertumbuhannya yang masih di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi sebelum krisis yang mampu mencapai sekitar 12% per tahun. Hal ini terkait dengan berbagai permasalahan yang menyelimuti dunia usaha seperti belum kondusifnya iklim berinvestasi di Indonesia. Dengan semakin meningkatnya nilai kapitalisasi pasar modal syariah, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2003 selalu mengalami peningkatan, kemudian mengalami sedikit penurunan kembali pada tahun 2005.

Kemudian pada tahun 2006, rasio pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 37,41% dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2007 dimana rasio nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB mencapai 50,33% atau separuh lebih dari PDB yang merupakan

nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia. Dari nilai tersebut (50,33%), rasio nilai kapitalisasi JII adalah 55,62% dari kontribusi tertinggi pasar modal Indonesia terhadap PDB yang diraih pada tahun 2007. Pada tahun 2008, terjadi penurunan rasio nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia yang cukup signifikan yaitu sebesar 21,75% pada tahun 2008 dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 50,33%.

Penurunan ini terjadi karena krisis keuangan dan ekonomi global yang dipicu oleh krisis subprime mortgage di Amerika Serikat, sehingga membuat industri pasar modal dunia termasuk Indonesia mengalami goncangan yang sangat besar. Nilai kapitalisasi saham JII juga ditutup mengalami pertumbuhan negatif sebesar 61,25%. Penurunan yang signifikan nilai kapitalisasi saham JII ini juga berdampak pada nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia yang juga mengalami pertumbuhan negatif sebesar 45,86%. Menurunnya nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia juga mempengaruhi kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB yang juga menurun dari 50,33% pada tahun 2007 menjadi 21,75%

Pada tahun 2008, terjadi penurunan sebesar 28,58%. Dari keadaan tersebut pasar modal syariah hanya berkontribusi sebesar 39,81% terhadap pasar modal Indonesia. Pada tahun 2009, seiring dengan semakin membaiknya perekonomian nasional Indonesia, kinerja industri pasar modal baik pasar modal Indonesia maupun pasar modal syariah kembali membaik. Pasar modal syariah mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi yaitu sebesar 118,87% pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2008 yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 61,25%. Pertumbuhan signifikan nilai kapitalisasi saham JII berhasil mengontrol nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia menjadi naik sebesar 87,59%.

Seiring dengan kenaikan tersebut, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB juga semakin meningkat dibandingkan dengan tahun 2008, rasio nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB mencapai 36,02%. Dari angka tersebut, rasio saham JII adalah sebesar 46,45%. Pada tahun 2010, rasio nilai kapitalisasi saham JII terhadap nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia kembali menurun menjadi 34,94%. Menurunnya rasio saham JII terhadap nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan nilai kapitalisasi saham JII (20,97% berbanding 118,87% pada tahun 2009) dan kinerja saham keseluruhan (IHSG) yang lebih baik dari saham syariah (JII).

Kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami peningkatan dari 36,02% pada tahun 2009 menjadi 47,30% pada tahun 2010. Lebih baiknya kinerja IHSG didorong oleh aliran modal investor global mengalir deras ke negara-negara emerging markets, baik di kawasan Asia, Amerika Latin, Eropa, maupun di kawasan Afrika dan Timur Tengah sepanjang tahun 2010. Bahkan nilai modal asing yang diinvestasikan di negara-negara tersebut meningkat cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat pengembalian yang tinggi dan faktor risiko yang terjaga tetap menjadi faktor utama yang menarik investor global untuk menempatkan modalnya di kawasan ini. Aliran masuk modal asing ke negara-negara emerging markets Asia meningkat cukup tinggi, sebesar 85,2 miliar dolar AS, sehingga secara akumulatif sepanjang tahun 2010 mencapai 446,9 miliar dolar Amerika Serikat. Sebagian aliran modal tersebut diinvestasikan dalam bentuk investasi portofolio (sekuritas pasar modal) sebesar 127,2 miliar dolar AS dan ditempatkan pada berbagai aset, terutama asset keuangan, sehingga mendorong naik harga aset.

Pada tahun 2011, peningkatan saham terus berlanjut. Kondisi makro ekonomi yang cukup kondusif, dukungan kinerja emiten yang stabil dan kebijakan perekonomian yang baik menjadi penopang kinerja positif pasar saham yang tercermin dari meningkatnya pasar modal Indonesia dengan mencapai level yang tinggi pada akhir tahun sebesar 3.537.294,21 miliar atau naik 3,2% dibandingkan dengan tahun 2010. Sementara itu dari angka tersebut (3,2%), rasio nilai kapitalisasi pasar modal syariah adalah 24,70%. Maksudnya pasar modal syariah memiliki kontribusi sebesar 24,70% dari kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB yang sebesar 3,2%. Akan tetapi dengan semakin meningkat intensitas krisis utang pemerintah di negara-negara kawasan Eropa pada

pertengahan tahun 2011 setelah peringkat utang pemerintah Yunani dan Portugal kembali diturunkan dan gejolak di pasar keuangannegara-negara maju selanjutnya berdampak langsung ke pasar keuangan negara-negara emerging markets (*deleveraging*).

Kontribusi pasar modal syariah terhadap pasar modal Indonesia (IHSG) juga meningkat menjadi 40,49%. Maksudnya pasar modal syariah memiliki kontribusi sebesar 40,49% dari kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB yang sebesar 50,07%. Meningkatnya kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB maupun pasar modal syariah terhadap pasar modal Indonesia karena kinerja positif saham-saham keseluruhan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012. Positifnya kinerja saham-saham BEI ditopang oleh struktur fundamental dan sektoral yang semakin baik. Dari sisi fundamental, pertumbuhan laba bersih perusahaan yang mencapai 11% pada tahun 2012 menjadi faktor positif penggerak IHSG.

Pada tahun 2013, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami penurunan dari 50,07% pada tahun 2012 menjadi 44,19% pada tahun 2013. Turunnya rasio nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB karena pada tahun 2013, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia hanya mengalami peningkatan sebesar 2,22% sedangkan PDB mengalami peningkatan sebesar 10,79%. Nilai kapitalisasi saham syariah JII tumbuh sebesar 0,06%. Tahun 2013 merupakan tahun yang tidak mudah bagi perekonomian Indonesia. Dinamika perekonomian global yang tidak menguntungkan telah memberikan tekanan pada perekonomian dan pasar keuangan domestik sepanjang tahun, baik melalui jalur perdagangan dan investasi maupun melalui jalur ekspektasi dan sentimen. Kondisi perekonomian global yang sebelumnya kondusif berubah pada tahun 2013, dipicu oleh bergesernya faktor-faktor global yang sebelumnya menguntungkan perekonomian Indonesia.

Di sektor perdagangan, melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara emerging market seperti China dan India menimbulkan konsekuensi pada berakhirnya era harga komoditas yang tinggi, menurunkan terms of trade Indonesia, dan pada akhirnya menekan kinerja ekspor komoditas primer. Di tengah kuatnya permintaan domestik yang mendorong impor, pelemahan kinerja ekspor ini menaikkan defisit transaksi berjalan. Di sector keuangan, indikasi membaiknya kinerja perekonomian Amerika Serikat telah mendorong otoritas moneter untuk mulai melakukan pengurangan stimulus moneter, sehingga secara berangsur-angsur mengurangi pasokan likuiditas ke negara-negara emerging market, termasuk Indonesia. Pada tahun 2014, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami kenaikan dari 44,19% pada tahun 2013 menjadi 49,46% pada tahun 2014.

Meningkatnya rasio kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB karena pada tahun 2014, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia mengalami peningkatan sebesar 23,91%. Nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia tergolong masih baik dan positif dengan kinerja positif pasar modal syariah yang mana nilai kapitalisasi saham syariah JII tumbuh sebesar 16,29%. Kenaikan nilai kapitalisasi saham JII ini juga membantu meningkatkan rasio pasar modal Indonesia terhadap PDB. Tahun 2014 merupakan tahun yang memiliki arti penting bagi perekonomian Indonesia. Pemulihan ekonomi global pada tahun 2014 tidak secepat perkiraan awal. Masih lemahnya kondisi ekonomi global berdampak pada berlanjutnya tren penurunan harga komoditas non migas dan harga minyak. Ketidakpastian normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat juga berdampak pada pergeseran arus modal dunia dari negara emerging market ke negara maju. Dari sisi domestik, perekonomian dihadapkan pada tantangan ekonomi global yang tidak secerah prakiraan. Selain itu, terdapat berbagai masalah struktural domestik sehingga meningkatkan risiko neraca pembayaran, fiskal, nilai tukar dan ekspektasi inflasi.

Pada tahun 2015, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami penurunan dari 49,46% pada tahun 2014 menjadi 42,25% pada tahun 2015. Turunnya rasio nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB karena pada tahun 2015, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,79%. Nilai nilai kapitalisasi saham syariah JII juga tumbuh negatif sebesar 10,65%. Penurunan nilai kapitalisasi saham JII ini juga berpengaruh terhadap rasio pasar modal

Indonesia terhadap PDB. Tahun 2015 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Kondisi perekonomian diliputi gejolak, baik yang bersumber dari global maupun domestik. Pemulihan ekonomi dunia yang masih lemah, berlanjutnya menurunnya harga komoditas dan menurunnya aliran modal asing ke negara berkembang menjadi pemicu tekanan terhadap perekonomian negara berkembang termasuk Indonesia. Dari sisi domestik, tingginya tekanan terhadap nilai tukar Rupiah, kinerja ekspor yang menurun sebagai dampak perekonomian global dan belum optimalnya penyerapan anggaran fiskal mewarnai dinamika perekonomian Indonesia.

Pada tahun 2016, kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami kenaikan dari 42,25% pada tahun 2015 menjadi 46,37% pada tahun 2016. Meningkatnya rasio kapitalisasi pasar modal Indonesia terhadap PDB karena pada tahun 2016, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia mengalami peningkatan sebesar 18,07%. Nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia tumbuh positif dengan kinerja positif pasar modal syariah yang mana nilai kapitalisasi saham syariah JII tumbuh sebesar 17,48%. Kenaikan nilai kapitalisasi saham JII ini juga membantu meningkatkan rasio pasar modal Indonesia terhadap PDB. Kinerja positif perekonomian Indonesia di tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi domestik yang besar untuk menjaga daya tahan ekonominya. Sinergi dan konsistensi kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menjaga stabilitas makro ekonomi sambil mendorong momentum pertumbuhan mampu membawa perekonomian Indonesia keluar dari berbagai tekanan eksternal dengan tetap berada pada jalur kesinambungan yang benar.

Pada Tahun 2019 Kontribusi Perkembangan Pasar Modal syariah tumbuh sebesar 57 % karena banyaknya permintaan perdagang keluar negeri sehingga membuat dampak menguatnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar amerika, dengan menguatnya nilai tambang baru bara, emas, perak, dan lain-lainnya. Perkembangan permintaan pada tahun 2019 pada produk saham syariah mengalami peningkatan sebesar 32 %. Kuatnya peran pasar modal syariah yang meningkat dalam pembentukan kapitalisasi pasar modal Indonesia mengindikasikan pasar modal syariah memiliki peran yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

B. Pertumbuhan penjualan transaksi saham syariah pada sektor non riil di pasar modal syariah

Saham Syariah yang terdaftar dalam pasar modal syariah harus memenuhi prinsip syariah dalam transaksi dan pengelolaan perusahaan tersebut. Oleh karena itu Tugas Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan Badan Pengawas Pasar Modal untuk mengawasi produk dan kinerja pada perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Saham yang dikategorikan mendekati prinsip syari'ah adalah saham perusahaan yang tidak terkait dengan aktivitas haram seperti riba, gharar, judi, pornografi, memproduksi serta memperjualbelikan minuman keras, rokok, dan lain sebagainya. Di Indonesia, saham-saham yang memenuhi prinsip syari'ah baik dari segi jenis maupun operasional usahanya tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), Daftar Efek Syariah (DES) dan diperdagangkan di Bursa Efek.

“Tugas investor memiliki kemampuan dalam berinvestasi langsung ke instrumen saham syariah dan dapat memilih saham di dalam daftar JII (Jakarta Islam Index) dan DES (Daftar Efek Syariah)”.

Saham-saham yang memenuhi kriteria indeks saham syari'ah adalah emiten yang memiliki kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syari'ah seperti: 1. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang oleh syari'ah. 2. Usaha lembaga keuangan konvensional termasuk perbankan dan asuransi yang beroperasi secara konvensional. 3. Usaha yang memproduksi, mendistribusi serta memperdagangkan makanan dan minuman yang tergolong haram

berdasarkan hukum Islam. 4. Usaha yang memproduksi, mendistribusi, atau menyediakan barang-barang ataupun jasa yang merusak moral dan bersifat merugikan.

“Proses pemilihan saham Syariah yang terdaftar di JII (Jakarta Islam Indeks) melakukan beberapa tahap-tahap pemilihan yang juga mempertimbangkan aspek likuiditas dan kondisi keuangan emiten, yaitu: 1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syari’ah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan. 2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%”.

“Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun terakhir.. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-

Perkembangan pasar modal syari’ah di Indonesia khususnya pada saham syari’ah belum menggambarkan perkembangan yang cukup baik jika dibandingkan dengan perkembangannya di Malaysia. Walaupun JII sudah bekerja dengan cukup baik, Indonesia masih sangat jauh tertinggal dalam pengembangan kegiatan investasi syari’ah dipasar modal.

“Saham syari’ah yang boleh masuk ke JII disyaratkan memiliki nilai ketidakhalalan (haram/riba) maksimal sebesar 15%. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip syari’ah”

Dalam laporan perkembangan jumlah emiten, investor dan transaksi jual beli saham syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan transaksi baik dalam transaksi jual maupun transaksi beli saham syariah.

“Pertumbuhan dan Perkembangan saham syariah dari tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 57 % dari tahun sebelumnya. Adanya pertumbuhan ekonomi di Indonesia menguat akibat tumbuhnya nilai ekspor dan tumbuhnya harga komoditas permintaan barang sehingga menguatnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika”.

Adapun data perkembangan Saham Syariah sebagai berikut :

Tabel 3Perkembangan Saham Syariah tahun 2020

Tahun	Emiten	Investor	Transaksi	Pertumbuhan
2016	45	3.457	199.274.481.663	34,86%
2017	48	5.746	413.077.121.874	40,14%
2018	50	9.984	932.217.271.426	49,00%
2019	48	10.287	1.347.401.270.643	53,23%
2020	48	11.432	828.221.527.006	41,35%

Sumber Data : BEI Kalsel 2020

Berdasarkan hasil table 3 mengenai perkembangan saham syariah tahun ketahun mengalami peningkatan jumlah emiten, jumlah investor, dan jumlah transaksi mengalami peningkatan mulai dari tahun 2016 sampai 2020 mengalami peningkatan sebesar 57, 46%.

“Jumlah Emiten dari tahun ketahun mengalami peningkatan jumlahnya karena adanya dorongan dari BEI pada produk saham syariah dalam meningkatkan akibat dari permintaan dan penawaran produk-produk yang di pasarkan oleh pihak emiten kepada masyarakat”.

Dari table di lihat bahwa tingkat perkembangan saham syariah pada pasar modal syariah pada produk saham syariah mengalami peningkatan tiap tahun sebesar 23,41%, sedangkan jumlah investor tiap tahun mengalami peningkatan sebesar 18,42% yang ingin menanamkan sebagian dari dana mereka di investasikan dalam bentuk saham syariah.

Pada proses jual beli saham syari’ah, para pemain saham akan membeli saham jika harga saham sedang turun dan akan menjualnya pada saat harga naik. Islam juga melarang untuk menikmati keuntungan diatas kerugian orang lain. Pada prinsipnya, saham itu nilainya adalah Jika salah satu pihak mendapatkan keuntngan maka pihak lainnya akan mengalami kerugian. Begitu seterusnya.

Sehingga keberadaan saham syari'ah ini juga masih dalam perdebatan para ulama. Pada saham syari'ah, sebagian investor sengaja melempar harga saham sehingga harganya menjadi jatuh karena terlalu banyak penawaran..

Perkembangan kinerja pada perdagangan saham syari'ah ditunjukkan oleh nilai Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI), untuk menggambarkan kinerja perkembangan saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari kinerja laporan keuangan, kinerja produksi, dan kinerja pendapatan yang dilaporkan dalam jangka waktu 1 tahun, sedangkan dalam Jakarta Islamic Index (JII) hanya diwakili oleh 30 emiten/perusahaan yang penentuannya melibatkan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) syariah. Perkembangan ISSI dan JII dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Nilai Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) Saham Syariah (Milyar)

Tahun	JII	ISSI	JII 70
2000	74.268,92		
2001	87.731,59		
2002	92.070,49		
2003	177.781,89		
2004	263.863,34		
2005	395.649,84		
2006	620.165,31		
2007	1.105.897,25		
2008	428.525,74		
2009	937.919,08		
2010	1.134.632,00		
2011	1.414.983,81	1.968.091,37	
2012	1.671.004,23	2.451.334,37	
2013	1.672.099,91	2.557.856,77	
2014	1.944.531,70	2.946.892,79	
2015	1.737.290,98	2.600.850,72	
2016	2.035.189,92	3.170.056,08	
2017	2.288.015,67	3.705.543,09	
2018	2.239.507,78	3.666.688,31	2.715.851,74
2019	2.318.565,69	3.744.816,32	2.800.001,49
2020	2.134.960,15	3.464.489,36	2.574.301,02

Sumber Data : Bursa Efek Indonesia 2020

Berdasarkan table di atas pada tahun 2019 sampai 2020 nilai Jakarta Islamic Indeks dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam transaksi penjualan maupun pembelian saham syariah yang dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam berinvestasi pada pasar modal syariah pada produk saham syariah.

“Perkembangan transaksi saham syariah dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami peningkatan sebesar 78% akibat meningkatnya nilai produktivitas, kinerja dan pendapatan yang di dapatkan oleh emiten. Akibat dari meningkatnya kinerja produksi dan kinerja pendapatan yang di dapatkan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tingkat sector non riil”.

Perkembangan saham syari'ah menunjukkan hal yang positif. Peningkatan kinerja bursa saham di Indonesia pada tahun 2016 berdampak pula pada peningkatan kinerja saham syari'ah yang diindikasikan oleh Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI) dan Jakarta Islamic Index (JII). Pada akhir Desember 2016 nilai kapitalisasi JII mengalami peningkatan jika dibandingkan akhir 2015, yaitu dari Rp. 1,737.29 miliar menjadi Rp. 2,041.07 miliar. Begitu juga dengan ISSI mengalami peningkatan

dari tahun sebelumnya yaitu 2015 sebesar Rp. 2,600.85 miliar menjadi sebesar Rp. 3,170.06 miliar pada tahun 2016.

Keterkaitan atau pengaruh antara saham syari'ah dengan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya investasi syari'ah yang berdampak pada peningkatan perekonomian. Dalam mekanisme saham syari'ah terdapat proses screening, yaitu proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi saham-saham yang melanggar prinsip-prinsip syari'ah, seperti riba, perjudian (*maysir*) dan ketidak pastian (*gharar*). Metode screening merupakan elemen penting dalam melakukan pengawasan terhadap emiten di pasar modal yang perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Hal ini mendorong munculnya investor yang bertanggung jawab dalam pemilihan investasi jangka panjangnya dalam mendorong peningkatan produktivitas di sektor riil yang berkontribusi pada pendapatan nasional dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil analisis pembahasan penelitian melakukan pengamatan dan penulisan sebagai berikut :

1. Pada akhir Desember 2016 nilai kapitalisasi JII mengalami peningkatan jika dibandingkan akhir 2015, yaitu dari Rp. 1,737.29 miliar menjadi Rp. 2,041.07 miliar. Begitu juga dengan ISSI mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 2015 sebesar Rp. 2,600.85 miliar menjadi sebesar Rp. 3,170.06 miliar pada tahun 2016. Pada tahun 2019 perkembangan saham syariah mengalami peningkatan permintaan pada saham syariah sebesar Rp 2.134.960,15 (Milyar) pada JII dan sedangkan pada Indeks ISSI sebesar Rp 3.464.489,36 (Milyar). Perkembangan saham syariah di pengaruhi oleh kinerja pada penjualan dan keuntungan.
2. Pada tahun 2016 kontribusi pasar modal Indonesia terhadap PDB mengalami kenaikan dari 42,25% pada tahun 2015 menjadi 46,37% pada tahun 2016. Meningkatnya rasio kapitalisasi pasar modal Indonesia mengalami peningkatan sebesar 18,07%. Pada Tahun 2019 Kontribusi Perkembangan Pasar Modal syariah sebesar 57 % karena banyaknya permintaan pedagang keluar negeri sehingga membuat dampak menguatnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar amerika, dengan menguatnya nilai tambang baru bara, emas, perak, dan lain-lainnya. Perkembangan permintaan pada tahun 2019 pada produk saham syariah mengalami peningkatan sebesar 32 %.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdalloh. Irwan, (2018), Pasar Modal Syariah, , Jakarta : Pt Gramedia.

Afzalurrahman.(2000), Muhammad as a Trader (Muhammad Sebagai Seorang Pedagang). Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi.

Al Qur'an dan Terjemah,(2019), Kemenag RI.

Al-Zuhaily. Wahbah, 1085. Al-Fiqh Al-Islāmy Wa Adillatuh. Juz 4. Beirut: Dār alFikr.

Aziz. Abdul, (2010), Manajemen Investasi Syariah. Bandung: Alfabeta.

Aziz. Abdul, (2010), Manajemen Invetasi Syari'ah, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Brigham & Houston, (2006) Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat, Jakarta.

Fabozzi. Frank J, (1999), Manajemen Investasi. Salemba Empat, Jakarta.

Ghufron. A, (2002), Mas'adi, Fiqh Muamalah Kontekstual. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Halim. Abdul, (2005), Analisis Investasi. Edisi Kedua. Salemba Empat, Jakarta.
- Krugman, R. Paul dan Maurice Obstfeld, (2005), Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan. Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia.
- Idrus. Muhammad, (2009), Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Jakarta: Erlangga), edisi kedua.
- Nadzir. Moh, (1999), Metode Penelitian, (Jakarta:Ghalia Indonesia).
- Nopirin, (2000), Ekonomi Moneter: Buku 1 Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Manan, Abdul, (2012), Hukum Ekonomi Syariah: Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama, Jakarta: Kencana.
- Manan. Abdul, (2009), Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syari'ah Di Indonesia, Cetakan ke 1, Jakarta : Kencana Perdana Media Group.
- Martalena dan maya malinda,(2011), Pengantar Pasar Modal , Yogyakarta: Andi Press.
- Peraturan Standar Akuntansi Keuangan Nomer 13 Tahun 2004.
- Rofiq. Aunur, (2014), Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan: Kebijakan dan Tantangan Masa Depan, (Jakarta: Republika).
- Sahroni. Oni dan Adiwarmar A. Karim, (2016), Maqhashid Bisnis & Keuangan Islam: Sintesis Fikih Dan Ekonomi. Jakarta: Rajawali Press.
- Syauqi. Irfan dan Laily Dwi Arsyianti, (2016), Ekonomi Pembangunan Syari'ah, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Suhendi. Hendi, (2010), Fiqh Muamalah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surakhmad. Winarto, (2013), Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik, (Bandung: Tarsito).
- Supardi, (2005), Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis, (Yogyakarta:UIN Press).
- Soemitra. Andi, (2009), Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Jakarta: Kencana
- Syafi'i Antoni. Muhammad, (2007), Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager. Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Multimedia.
- Yuliana. Indah, (2010), Investasi Produk Keuangan Syariah. Malang: UIN Maliki Press.

Internet/Surat Kabar/ Blog/ Website.

- Andi, (2020), Investasi Sektor Riil dan Sektor Non Riil dalam perspektif ekonomi <http://aafandia.wordpress.com/2009/05/20/investasi-sektor-riil-dan-sektor-non-riil-dalam-perspektif-ekonomi-islam-bagian-3/> (dikutip tanggal 7 Maret).
- Chair, Wasilul. 2015. "Manajemen Investasi Di Bank Syariah." Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah 2 (2): 203. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v2i2.848>. di akses pada hari senin, 7 Maret 2020, pukul 09.00.

Maharani, Dewi. (2016) "Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Sumatera Utara." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 8 (2). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/725>.

Roadmap Pasar Modal Syariah 2015-2019, di susun oleh Direktorat Pasar Modal Syariah, Otoritas Jasa Keuangan dalam www.ojk.go.id/Files/box/roadmap-pms/2015-2019.

Sakinah. (2020) "Investasi Dalam Islam." *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 1 (2): 248. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v1i2.483>, di akses pah hari Jumat 13 Maret, pukul 17.00.

Chair, Wasilul. 2015. "Manajemen Investasi Di Bank Syariah." *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 2 (2): 203. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v2i2.848>, diakses hari senin, 30 maret 2020, pukul 10.00.

Skripsi/Jurnal/Desertasi

Angelina Setiawan. (2018) *Mia, Peranan Investasi Sektor Riil Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Sumatera Barat Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Available Online at <http://fe.unp.ac.id/> Book of Proceedings published.

Amin, Ma'ruf. (2017) "Solusi Hukum Islam (Makharij Fiqhiyyah) Sebagai Pendorong Arus Baru Ekonomi Syariah Di Indonesia." Orasi Ilmiah Disampaikan Dalam Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Ekonomi Muamalat Syariah. Malang.

Hakiki Siregar. (2018), Nur, Pengaruh Saham Syari'ah, Sukuk, dan Reksadana Syari'ah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional, Skripsi universitas islam negeri Sumatra Utara.

Hardiwinoto. (2017), Andwiani Sinarasri, Analisis Potensi Investasi di Kota Semarang, *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, Vol 04 Nomer 02, Universitas Negeri Semarang.

M.Fauzan, (2018), Peran Pasar Modal Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, *jurnal Human Falah* Volume 5 nomer 1 Juni.

Mujibatun. Mia, (2017), Prospek Ekonomi Syariah Melalui Produk Mudharabah Dalam Memperkuat Sektor Riil, *Jurnal Economica*, Volume IV Edisi 1, Tahun 2017.

Nurafiati. Nita, (2019) Perkembangan Pasar Modal Syariah Dan Kontribusinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, *Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol 04 nomer 01 Juni 2019.

Pardiansyah. Elif, (2017) Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 08, Nomer 02 Tahun 2017.

Purnomo, A. (2015) 'ISLAM DAN KONSEP WELFARE STATE DALAM EKONOMI ISLAM', p. 11.

Purnomo, A. and Maulida, A. Z. (2017) 'IMPLEMENTASI ISLAMIC FINANCIAL PLANNING DALAM PERENCANAAN KEUANGAN PENGUSAHA MUSLIM ALUMNI GONTOR YOGYAKARTA', *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 14(1), p. 103. doi: 10.19105/nuansa.v14i1.1315.

Purnomo, A. and Rusdiansyah, M. (2019) 'ANALISIS PRODUK TABUNGAN IB MUAMALAT PRIMA BISNIS TERHADAP SEKTOR RILL PEREKONOMIAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, TBK CABANG BANJARMASIN)', 5(1), p. 16.

Santoso. Harun, dan Yudi Siyamto, (2016) Investasi dan Dorongan Pertumbuhan Ekonomi Bisnis Mikro Islam di Indonesia, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol 2 nomer 02, Juli 2016.

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Yuniar Selaku Kepala BEI dikutip pada hari senin 8 Juni 2020

Wawancara dengan ibu feby selaku pengawas saham syariah dikutip pada hari selasa 9 juni 2020

Wawancara dengan Ibu Yuniar Selaku Kepala BEI dikutip pada hari senin 8 Juni 2020.

Wawancara dengan Ibu Yuniar selaku kepala BEI Kalsel dikutip pada hari senin, 8 juni 2020.

Wawancara dengan Ibu Feby selaku pengawas saham syariah dikutip selasa, 9 Juni 2020.

Wawancara dengan Ibu Yuniar selaku kepala BEI Kalsel di kutip pada hari Senin, 8 Juni 2020